

## **Hubungan *Sense of School Belonging* dengan *Misbehavior* pada Siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren**

**Annisa Nur Islami**

Universitas Muhammadiyah Malang  
annisa.n.islami@gmail.com

**Abstrak.** *Misbehavior* di sekolah merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa-siswi dari peraturan atau norma sekolah. *Sense of school belonging* (SoSB) siswa diduga sebagai salah satu faktor psikologis yang terkait dengan *misbehavior* siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara SoSB dengan *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah menengah di Pondok Pesantren. Desain penelitian adalah non-eksperimen kuantitatif korelasional dengan instrumen berupa skala PSSM untuk mengukur SoSB dan skala *Misbehavior*. Terdapat 218 partisipan penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik *disproportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara SoSB dan *misbehavior* yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai  $r$  sebesar  $-0,239$ . Artinya siswa lebih memunculkan *misbehavior* saat SoSB yang dimilikinya rendah. Adapun sumbangan efektif SoSB kepada *misbehavior* yaitu sebesar 5,71%.

**Kata Kunci:** *Sense of school belonging*, *school misbehavior*, pondok pesantren

### **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan nasional yang didirikan sebagai sarana untuk membentuk generasi muda yang cerdas akal dan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang disebutkan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas). Salah satu usaha untuk dapat mengembangkan potensi siswa adalah dengan mengadakan berbagai bentuk peraturan yang harus dipatuhi khususnya saat berada di dalam lingkungan sekolah atau pesantren. Peraturan tersebut bertujuan sebagai bentuk kontrol sosial yang dapat mencegah terjadinya gangguan dalam mengembangkan potensi diri siswa.

Mengacu pada tujuan diadakannya berbagai peraturan, maka sudah seharusnya para siswa mematuhi aturan-aturan tersebut untuk mengembangkan potensi diri mereka. Namun fakta yang banyak ditemukan ialah terjadinya penyimpangan perilaku atau pelanggaran aturan yang dilakukan oleh para siswa. Di antara bentuk perilaku pelanggaran yang dilakukan di sekolah umum yaitu membolos, melalaikan tugas, datang terlambat, tidak berseragam lengkap, tidak sopan, merokok, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, menyontek, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengejek teman, mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan, mengotori dan merusak fasilitas sekolah (Sutrisno, 2009; Mahasneh, dkk., 2011).

Sebagaimana yang diketahui, siswa-siswi yang bersekolah di pondok pesantren pada umumnya menetap di asrama pondok yang telah disediakan. Sehingga kehidupan bersekolah yang mereka jalani tidaklah sama dengan siswa-siswi yang bersekolah di sekolah umum. Dimana mereka yang di pondok pesantren berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya selama 24 jam dengan peraturan yang tentunya lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah umum. Peraturan yang ditekankan pun tidak hanya ada di dalam kelas dan sekolah, namun juga ada di dalam asrama. Dengan demikian, resiko terjadinya pelanggaran terhadap aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren pun lebih besar dibandingkan dengan di lingkungan sekolah umum. Perilaku siswa yang menyimpang dari aturan dapat dikatakan sebagai kenakalan siswa atau *student misbehavior*. Secara umum, *misbehavior* didefinisikan sebagai perilaku sosial anak yang dinilai tidak tepat pada suatu situasi tertentu dimana perilaku tersebut muncul sehingga mengganggu proses pembelajarannya (Charles dalam Rehman & Sadrudin, 2012; Hummel & Deitz dalam Rehman & Sadrudin, 2012). *Misbehavior* juga didefinisikan sebagai perilaku

menyimpang yang berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai tujuan yang keliru atau salah (Linda Albert dalam Charles, 2007).

Rifa'i (2009) dalam penelitiannya terkait kenakalan remaja di kalangan santri putra menemukan beberapa bentuk kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga berat. Di antara kenakalan tersebut yaitu membawa *tape recorder* atau *handphone*, membolos sekolah dan atau kegiatan asrama, membuat gaduh, bermain game, membawa motor, pergi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, menggunakan hak orang lain tanpa izin, mencuri, berkencan yang mengarah pada perbuatan asusila dan minum-minuman keras. Selain itu, dalam penelitian studi kasus di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta (Herimanto dan Wahyuni, 2014) juga menemukan bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, berkelahi, mencuri, membolos, meninggalkan sholat dan meninggalkan pondok pesantren tanpa izin.

Pelajar laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melanggar aturan atau norma sekolah. Siswi sekolah menengah di Jordania, cenderung lebih menaati peraturan-peraturan sekolah dibandingkan siswa laki-laki (Mahasneh, dkk., 2011). Dalam penelitian lainnya, ditemukan pula bahwa siswa laki-laki lebih sering mendapat teguran dari guru, akibat menunjukkan *misbehavior* dibandingkan dengan perempuan (Peist, 2013).

Munculnya *misbehavior* pada setiap tingkatan kelas juga ditemukan perbedaan yang signifikan (Mahasneh, 2011; Sun, 2014). Mahasneh (2011) menemukan bahwa siswa-siswi kelas 11 lebih cenderung menunjukkan perilaku *misbehavior* dibandingkan dengan siswa-siswi kelas 12. Pada penelitian yang berbeda oleh Sun (2014), siswa-siswi kelas 7, 8 dan kelas 9 menunjukkan perbedaan skor *mean* yang signifikan. Siswa-siswi kelas 7 menunjukkan *misbehavior* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa-siswi kelas 8 dan kelas 9.

Berbagai faktor penyebab munculnya *misbehavior* siswa, dapat bersifat internal yaitu yang berasal dari diri dalam diri siswa maupun eksternal yaitu dari lingkungan sekitar tempat siswa berinteraksi seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Manguvo, dkk., 2011; Rehman & Sadrudin, 2012; Yuan & Che, 2012; Sexton, 2013). Hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya *misbehavior* terutama pada siswa di lingkungan pondok pesantren yaitu adanya perasaan terkekang dengan peraturan pondok pesantren, yang kemudian menyebabkan siswa melakukan kenakalan (*misbehavior*) sebagai bentuk pemberontakan terhadap peraturan dan juga untuk menghilangkan kejenuhan mereka (Aminatuzzuhriyah, tanpa tahun). Selain itu, ketidakpuasan para siswa pondok pesantren terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan, juga menjadi faktor penyebab mereka melakukan perlawanan yang melanggar aturan (Isna, 2012). Charles (2007) mengungkapkan *misbehavior* terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi atau terpuaskan (*unmet needs*) yang berhubungan dengan keamanan, keterikatan atau *belonging*, penghargaan, kekuatan, kesenangan dan kompetensi. Ketika kebutuhan-kebutuhan psikologis tidak terpenuhi, perilaku *misbehavior* cenderung menjadi pilihan agar semua kebutuhan tersebut dapat terpuaskan (Charles, 2007; Glasser dalam Sun, 2014).

Konsep *positive discipline* Alfred Adler dan Rudolf Deikurse yang dikembangkan oleh *Positive Discipline Association* (2009) menyatakan bahwa tujuan dari setiap perilaku adalah untuk ikut berkontribusi dan memenuhi *sense of belonging*. Munculnya *misbehavior* siswa berhubungan dengan tujuan perilaku untuk memenuhi *sense of belonging* yang tidak terpenuhi (Lyne Lott, dkk., 2009). Konsep tersebut menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan munculnya *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa adalah *sense of school belonging* yang tidak terpenuhi dengan baik.

Baumseister dan Leary (dalam Anderman, 2011) mengungkapkan bahwa semua orang memiliki kebutuhan untuk terikat (*sense of belonging*) kepada kelompok-kelompok sosial dan membentuk hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Menggarisbawahi pada dua kata yaitu "semua orang", berarti termasuk di dalamnya adalah anak-anak juga remaja. Dimana lingkungan sosial yang mereka hadapi bukan hanya lingkungan rumah, namun juga lingkungan sekolah dan juga lingkungan asrama bagi mereka yang bersekolah di pondok pesantren. Menurut Carol Goodenow (dalam Anderman, 2011), *sense of belonging* siswa di sekolah merupakan kondisi psikologis siswa yang merasa menjadi anggota dalam sekolah atau kelas dan secara pribadi membuatnya merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh orang-orang di lingkungan sekolah.

Siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi menunjukkan perilaku menerima norma-norma yang telah ditentukan di sekolah tanpa terkecuali (McVittie, 2003). Selain itu, *sense of school belonging* yang dimiliki para siswa dapat mengarahkan mereka pada sikap-sikap dan pembelajaran yang lebih positif serta menurunkan perilaku-perilaku negatif di sekolah (Allen & Bowles, 2012). Kia-Keating dan Ellis (dalam Montero, dkk., 2012) juga mengungkapkan bahwa *school belonging* memiliki hubungan dengan hasil akademik, perilaku dan psikologis yang positif. Dengan demikian, jika siswa memiliki *sense of school belonging* yang rendah, maka siswa lebih cenderung memunculkan *misbehavior*. Hal ini dapat terjadi karena di dalam *sense of school belonging* tersebut terdapat aspek *belonging* yang mana dapat menimbulkan perasaan keterlibatan dan kebanggaan pada diri siswa terhadap sekolahnya. Sehingga keberadaan *belonging* tersebut cenderung mendorong siswa untuk selalu terlibat dalam aktivitas yang ada di sekolah dengan nyaman. Selain itu terdapat pula aspek *acceptance* atau penerimaan baik dari guru dan siswa yang dapat memunculkan perasaan berharga dan diterima di lingkungan sekolahnya. Sehingga siswa pun dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk selalu berperilaku positif.

Hasil survei yang telah dilakukan peneliti terhadap 44 siswa di sekolah menengah di Pondok Pesantren AHM melalui penyebaran kuesioner “Pelanggaran Peraturan Siswa” pada tanggal 23 Maret sampai dengan 30 Maret 2014, menunjukkan 42 siswa mengaku pernah melakukan pelanggaran sedangkan 2 siswa lainnya tidak pernah melanggar. Faktor penyebab mereka memunculkan *misbehavior* yang paling banyak (47,61%) adalah adanya ketidakadilan, peraturan terlalu ketat, kejenuhan, bosan dan kesal yang dirasakan siswa terhadap lingkungan pesantren serta merasa sering mendapatkan hukuman. Maka dengan demikian, diasumsikan bahwa para siswa tersebut belum dapat sepenuhnya menjalankan peraturan yang diterapkan karena kurangnya *sense of school belonging* dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan uraian dan hasil survei di atas, muncul pertanyaan peneliti yang kemudian menjadi rumusan masalah dalam penelitian korelasional ini, yaitu apakah *sense of school belonging* memiliki hubungan dengan *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan pondok pesantren? Adapun tujuan penelitian ialah untuk mengetahui tingkat *sense of school belonging* pada siswa sekolah menengah di pondok pesantren dan mengetahui tingkat *misbehavior*nya. Penelitian ini tentunya juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana arah hubungan antara kedua variabel.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu dapat mengungkap bagaimana hubungan antara *sense of school belonging* dengan *misbehavior* siswa. Dimana hasil penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi sekolah-sekolah yang berbasis pondok pesantren dan pada khususnya bagi pihak sekolah terkait dalam hal membuat peraturan yang lebih efektif guna meminimalisir terjadinya pelanggaran peraturan sehingga kelancaran proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

## **Kajian Pustaka**

### ***Misbehavior* siswa**

*Misbehavior* dipandang sebagai suatu hal yang kompleks dan dinamis yang menjadi sebuah simtom kondisi krisis dalam hubungan pedagogik (Oliveira & Graca, 2013). *Misbehavior* secara umum dapat didefinisikan sebagai perilaku sosial anak yang dinilai tidak tepat pada suatu situasi tertentu dimana perilaku tersebut muncul sehingga mengganggu proses pembelajarannya (Charles dalam Rehman & Sadrudin, 2012; Hummel & Deitz dalam Rehman & Sadrudin, 2012). Linda Albert (dalam Charles, 2007) penulis “*A teacher’s guide to cooperative discipline*” mendefinisikan *misbehavior* sebagai perilaku menyimpang yang berhubungan dengan usaha pelajar untuk mencapai tujuan yang keliru atau salah, seperti usaha untuk mencari perhatian, mencari kekuatan, membalas dendam, atau agar bisa menarik diri dari lingkungan sekolah. *Misbehavior* juga dikatakan sebagai bentuk dari kesalahan siswa dalam memenuhi *belonging* terhadap sekolah (Lyne Lott, dkk., 2009). Sehingga siswa dapat melakukan segala usaha untuk memuaskan kebutuhan psikologis tersebut (Glasser & Dreikurs dalam Sun, 2014), meskipun dengan melakukan *misbehavior* yang merupakan perilaku melanggar norma sosial yang berlaku (Jessor & Jessor dalam Sun, 2014).

Finn, Fisher dan Scott (dalam Sexton, 2013) mengklasifikasikan *misbehavior* ke dalam dua kategori, yaitu *classroom misbehavior* dan *school misbehavior*. *Classroom misbehavior* adalah segala bentuk perilaku yang mengacaukan atau mengganggu jalannya proses belajar mengajar di kelas, seperti melewati atau terlambat

masuk ke dalam kelas, menyontek saat ujian, mengobrol atau berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan, dan berjalan-jalan di dalam ruang kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Adapun *school misbehavior* adalah segala bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan administrasi sekolah, seperti membolos sekolah, mencuri, menindas (*bullying*), atau menggunakan hal-hal yang tidak diperbolehkan di sekolah, merokok, dan melakukan tindakan anarkis yang merusak.

Menurut Charles (2007), kecenderungan para siswa melakukan *misbehavior* dapat disebabkan oleh faktor adanya kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi (*unmet needs*), keinginan yang terhalangi (*thwarted desires*) dan sebagai bentuk usaha menghindar (*avoidance*). Kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut seperti kebutuhan yang berhubungan dengan keamanan, keterikatan atau *belonging*, penghargaan, dan kekuatan. Selain kebutuhan, keinginan menggebu yang terhalangi juga dapat menjadikan mereka komplain dan cenderung berlaku merusak dan mendongkol. Perilaku *misbehave* juga dimunculkan siswa saat ingin menghindari hal-hal yang bersifat kegagalan, intimidasi, atau situasi-situasi dan perlakuan tidak menyenangkan lainnya yang mungkin saja menghampirinya.

Berdasarkan teori Adler, Albert dan Nelsen (dalam Dreikurs, tanpa tahun; dalam Pavel, 2013). mengidentifikasi ada empat tujuan siswa dalam melakukan *misbehavior* yaitu untuk; a) mencari perhatian, b) memperoleh kekuatan, c) mencari pelampiasan bagi rasa ketidakadilan dan d) menghindari pengabaian atau kegagalan. Ketika siswa tidak menemukan jalan untuk mencari perhatian dan memperoleh kekuatan, maka siswa cenderung membalas dengan melakukan *misbehavior* untuk menutupi kekurangan *belonging* yang dirasakan (dalam Dreikurs, tanpa tahun).

### **Sense of School Belonging**

*Sense of school belonging* merupakan kebutuhan dasar psikologis pelajar yang penting untuk dipenuhi dalam setting pendidikan (Osterman, 2000). Menurut Carol Goodenow (dalam Anderman, 2011), *sense of belonging* siswa di sekolah merupakan kondisi psikologis siswa yang merasa menjadi anggota dalam sekolah atau kelas dan secara pribadi membuatnya merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh orang-orang di lingkungan sekolah. *Sense of belonging* menimbulkan perasaan nyaman dan bahagia pada diri individu dengan situasi atau kelompok masyarakatnya (Oxford Advanced American Dictionary, 2011).

Libbey (dalam O'Brien & Bowles, 2013) mendefinisikan keterikatan dengan sekolah sebagai perasaan dekat dan menjadi bagian dari sekolah, perasaan bahagia dan aman di sekolah, merasa dipedulikan dan diperlakukan secara wajar oleh guru. Sedangkan Kia-Keating & Ellis (dalam Montero,dkk., 2012) mengemukakan bahwa *school belonging* juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kelekatan siswa terhadap sekolah, komitmen siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan dan ekspektasi sekolah, keterikatan dengan aktivitas akademik dan ekstrakurikuler sekolah, dan keyakinan pada nilai-nilai sekolah. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa *sense of belonging* di sekolah merupakan bentuk *sense* yang memiliki pengaruh terhadap keterikatan dan komitmen siswa dalam mengikuti setiap kegiatan dan peraturan di lingkungan sekolah.

Wehlage (dalam Togari, dkk., 2011) mengusulkan teori *sense of belonging* dan *school membership* yang kemudian oleh Goodenow (dalam Togari, dkk., 2011) digunakan untuk mengembangkan skala *Psychological Sense of School Membership* untuk mengukur tingkat *sense of school belonging* siswa. Berdasarkan pengembangan terhadap skala PSSM yang telah dilakukan oleh Togari (2011), skala tersebut tersusun atas tiga faktor yaitu *belonging*, *acceptance by teacher* dan *acceptance by students*. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi munculnya *sense of school belonging* pada diri siswa terdiri dari kualitas hubungan antara siswa tersebut dengan guru, teman sebaya dan lingkungan sekolahnya.

Terdapat perbedaan yang jelas antara dampak adanya *sense of belonging* terhadap sekolah dengan kekurangan *sense* tersebut yang terlihat dari cakupan emosi, sikap dan perilaku yang muncul (Sancho, 2010). Adanya *sense of belonging* terhadap sekolah mencakup perilaku proaktif, sikap belajar yang positif dan kesejahteraan secara emosi. Sedangkan kekurangan *sense of belonging* terhadap sekolah mencakup perilaku yang menarik diri, sikap belajar yang negatif dan emosi yang negatif.

Osterman (2000) menyebutkan bahwa terdapat penelitian yang menghubungkan *belongingness* atau keterikatan dengan hasil yang signifikan terkait beberapa hal di setting pendidikan, yaitu; 1) perkembangan dasar

proses psikologis yang penting bagi kesuksesan siswa, 2) sikap dan motif akademik, 3) sikap-sikap pribadi dan sosial, 4) kewajiban dan partisipasi, serta 5) prestasi akademik.

### **Misbehavior dan Sense of School Belonging**

Baumeister dan Leary (dalam Osterman, 2000) mengemukakan, kurangnya *belongingness* menjadi penyebab utama dari munculnya sederetan permasalahan psikologis dan perilaku. McVittie (2003) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi menunjukkan perilaku yang menerima norma-norma yang telah ditentukan di sekolah tanpa terkecuali.

*Misbehavior* siswa muncul berhubungan dengan tujuan perilaku itu sendiri untuk memenuhi *sense of belonging* yang tidak terpenuhi (Lyne Lott, dkk., 2009). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Dreikurs (tanpa tahun; dalam Wai-han & Mei, 2005), ketika siswa merasa tidak ada jalan untuk memperoleh perhatian dan kekuatan yang diinginkan, maka mencari pelampiasan menjadi pilihan baginya untuk menutupi kekurangan *belonging* yang dirasakan. Dengan demikian *misbehavior* merupakan refleksi dari ketidakcocokan antara sekolah dan kebutuhan-kebutuhan siswa, salah satunya adalah kebutuhan psikologis seperti *belongingness* (Magg dalam Sun, 2014).

Munculnya perilaku yang tidak proaktif serta emosi dan sikap negatif siswa di sekolah karena kurangnya *sense of belonging* siswa di sekolah (Sancho, 2010). Kia-Keating dan Ellis (dalam Montero, dkk., 2012) juga mengungkapkan bahwa *school belonging* memiliki hubungan dengan hasil akademik, perilaku dan psikologis yang positif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian non-eksperimen kuantitatif korelasional. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti ingin menguji signifikansi hubungan antara dua variabel yaitu *sense of school belonging* (variabel bebas) dan *misbehavior* (variabel terikat).

*Sense of school belonging* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tingkat rasa keterikatan dan kenyamanan siswa dengan lingkungan pondok pesantren. Perasaan tersebut menimbulkan perasaan berharga dan kenyamanan siswa dalam menjalankan aturan di lingkungan pondok pesantrennya. Peneliti menggunakan skala yang telah diadaptasi dari skala *Psychological Sense of School Membership (PSSM)* untuk mengukur tingkat *sense of school belonging* siswa. Skala PSSM adalah skala dengan model Likert yang terdiri dari 18 aitem dengan menggunakan format 5 poin pilihan dengan rentangan dari sangat tidak sesuai (1) sampai sangat sesuai (5). Skala PSSM terfokus pada perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran siswa terhadap sekolah secara umum dan apa yang dipikirkan oleh setiap siswa mengenai kelas, guru, dan siswa lainnya serta *sense of belonging* secara keseluruhan di dalam lingkungan sekolah (Ortiz, 2009). Skala PSSM ini terdiri dari 3 aspek penyusun yaitu aspek *belonging* (aitem 3, 6, 10, 13, 16 dan 17), *acceptance by teacher* (aitem 5, 7, 9, 11, 14, 15) dan *acceptance by students* (aitem 1, 2, 4, 8, dan 12). Hasil *try out* skala PSSM versi bahasa Indonesia yang telah diujikan menunjukkan ada 12 aitem yang valid dari total keseluruhan aitem yang diberikan dengan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,778 yang menunjukkan bahwa skala PSSM ini reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Salah satu contoh aitem dari skala PSSM yaitu “saya benar-benar merasa menjadi bagian dari sekolah AHM”.

Adapun *misbehavior* dalam penelitian ini yaitu segala bentuk perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa, baik peraturan yang berkaitan dengan tata tertib di kelas, lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk juga lingkungan pondok pesantren. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *misbehavior* yaitu berupa skala *misbehavior (SM)* yang dibuat sendiri oleh peneliti. Skala SM merupakan skala model Likert yang terdiri dari dua jenis *misbehavior* yaitu *class misbehavior* dan *school misbehavior* yang dibuat berdasarkan tata tertib siswa-siswi Pondok Pesantren AHM. Adapun format skala menggunakan format 4 poin pilihan dengan rentangan mulai dari tidak pernah melakukan (0), 1 sampai 2 kali melakukan (1), 3 sampai 5 kali melakukan (2), dan melakukan 6 kali atau lebih (3). Setelah melalui pengujian (*try out*) untuk skala *Misbehavior (SM)*, terdapat 49 aitem dengan 11 aitem untuk jenis *misbehavior* di dalam kelas dan 38 aitem untuk jenis *misbehavior* di sekolah. Selain itu peneliti juga memberikan 19 aitem pengecoh yang tidak diberikan skor, sehingga total keseluruhan aitem dalam skala ini adalah 68 aitem. Validitas konten telah dinilai oleh satu panel ahli, termasuk di dalamnya adalah pihak pembina

pondok pesantren terkait. Indeks reliabilitasnya adalah 0,93 yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang baik. Salah satu contoh aitem skala *misbehavior* yaitu “Meloncat dari pagar untuk membolos”.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah menengah di Pondok Pesantren AHM sebanyak 218 orang yang terdiri dari siswa-siswi kelas VII hingga kelas XII. Kelas VII sebanyak 66 orang, kelas VIII sebanyak 41 orang, kelas IX sebanyak 21 orang, kelas X sebanyak 42 orang, kelas XI sebanyak 25 orang dan kelas XII sebanyak 20 orang. Analisa data penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji korelasi terhadap seluruh data penelitian, maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *sense of school belonging* dengan *misbehavior* pada siswa sekolah menengah di pondok pesantren ( $r = -0,239$ ;  $p = 0,000$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat *sense of school belonging* siswa maka semakin rendah tingkat *misbehavior* yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *sense of school belonging* siswa maka semakin tinggi tingkat *misbehavior* yang dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini diterima.

Di antara faktor yang mempengaruhi munculnya *misbehavior* di sekolah menurut Charles (2007), yaitu faktor adanya kebutuhan *belonging* siswa yang tidak terpenuhi. Siswa-siswi yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi tentunya telah memenuhi kebutuhan *belongingnya* terhadap sekolah sehingga munculnya *misbehavior* pun menjadi rendah. Sedangkan mereka dengan *sense of school belonging* yang rendah cenderung menunjukkan *misbehavior* yang tinggi. Hal ini konsisten dengan teori *misbehavior* yang dikembangkan oleh Lyne Lott,dkk (2009) bahwa *misbehavior* dikatakan sebagai bentuk dari kesalahan siswa dalam memenuhi *belonging* terhadap sekolah. Sehingga siswa dapat melakukan segala usaha untuk memuaskan kebutuhan psikologis tersebut (Glasser & Dreikurs dalam Sun, 2014), meskipun dengan melakukan *misbehavior* yang merupakan perilaku melanggar norma sosial yang berlaku (Jessor & Jessor dalam Sun, 2014).

Berdasarkan teori pengembangan yang dilakukan Togari (2011) terkait aspek-aspek dalam *sense of school belonging*, terdapat tiga aspek yang menyebabkan kehadirannya dalam diri siswa-siswi dibutuhkan, yaitu aspek *belonging*, *acceptance by students* dan *acceptance by teachers*. Aspek *belonging* merupakan aspek yang memunculkan rasa keterikatan dan rasa keterlibatan diri serta kebanggaan menjadi anggota dari sekolah. Sedangkan aspek *acceptance* dapat menimbulkan perasaan diterima dan dihargai oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, dalam hal ini adalah para siswa lainnya dan juga guru-guru atau yang disebut sebagai orang dewasa. Siswa-siswi yang umumnya berada dalam fase remaja tentunya memiliki kebutuhan yang sangat besar terhadap penerimaan dan rasa keterikatan di lingkungan sekolah dalam membantu mereka mengarahkan perilaku yang dimunculkan. Hal ini disebabkan fase remaja merupakan fase dimana mereka mengalami berbagai tekanan sosial yang mereka alami seiring dengan perubahan yang dirasakan pada proses perkembangannya sehingga rentan mengalami kegelisahan (Santrock, 2007).

*Baumseister* dan Leary (dalam Anderman, 2011) mengungkapkan bahwa semua orang memiliki kebutuhan untuk terikat (*sense of belonging*) kepada kelompok-kelompok sosial. *Belonging* terhadap pondok pesantren dapat memunculkan perasaan bangga dan keterlibatan siswa-siswi di lingkungannya, yang mana hal ini sangatlah penting bagi siswa dalam beradaptasi dengan peraturan di lingkungannya tersebut. Selain itu, *belonging* pada diri siswa dapat mendorongnya untuk selalu terlibat dengan aktivitas-aktivitas di lingkungan pondok pesantren.

*Baumseister* dan Leary (dalam Anderman, 2011) juga mengungkapkan bahwa semua orang memiliki kebutuhan untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. *Acceptance by teacher* atau penerimaan oleh guru terhadap siswa secara tidak langsung menunjukkan adanya hubungan yang positif antara siswa dan guru. Penerimaan baik yang dirasakan oleh siswa dari gurunya tersebut dapat lebih menolong siswa dalam mengarahkan kepada perilaku yang positif, sedangkan tidak adanya penerimaan baik yang dirasakan siswa dari gurunya dapat berakibat buruk bagi siswa. Pada penelitian Hamre dan Pianta (2001) mengungkapkan bahwa konflik yang ada pada hubungan siswa dan guru sebagai prediktor yang mempengaruhi masalah pelanggaran disiplin, penyekorsan siswa dan hasil akademik. Senada dengan penelitian tersebut, Cabaroglu dan Altinel (2010) juga menemukan bahwa para siswa yang melakukan *misbehavior* karena beberapa guru berbuat diskriminasi terhadap siswa dan tidak menghargai perilaku positif yang mereka tunjukkan. Kemudian *acceptance by students*

atau penerimaan siswa terhadap siswa lainnya juga menjadi aspek yang penting setelah *belonging* dan *acceptance by teacher* dalam menimbulkan *sense of school belonging* yang baik. *Acceptance by students* yang dirasakan oleh siswa dapat menyebabkan siswa tersebut merasa nyaman dan dihargai oleh teman-temannya. Penerimaan yang dirasakan dari siswa lainnya tentu membantu siswa untuk dapat lebih menerima pengaruh positif yang diberikan. Sehingga hal ini menjadi penting bagi siswa tersebut untuk membantunya dalam beradaptasi dengan peraturan lingkungan pondok pesantrennya dan meminimalisir terjadinya *misbehavior*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka siswa tidak hanya membutuhkan penerimaan dari guru saja namun juga penerimaan dari teman sebaya atau siswa lainnya. Kedua bentuk penerimaan tersebut cenderung akan mendorong munculnya *belonging* siswa terhadap sekolahnya. Jika siswa hanya merasakan penerimaan dari kelompok teman sebayanya saja tanpa merasakan penerimaan dari guru ataupun orang dewasa di lingkungannya, maka hal itu rentan mendorong siswa untuk cenderung melakukan penolakan terhadap aturan yang diberikan oleh guru dan cenderung merasakan kepuasan dengan melakukan *misbehavior*. Namun jika siswa hanya merasakan penerimaan dari guru saja tanpa adanya penerimaan dari teman, maka siswa cenderung mengisolasi diri dan akhirnya memilih tidak ikut terlibat dalam aktivitas sekolah bersama teman-temannya. Selain itu resiko tidak dapat mengontrol pengaruh negatif dari teman sebaya pun menjadi lebih besar bagi siswa tersebut.

*School belonging* atau *school membership* yang diprakarsai oleh Wehlage berperan penting dalam *sense of school belonging* tersebut memiliki beberapa karakteristik (Hagborg, 1994). Ada empat karakteristik yang disebutkan yaitu; (a) kelekatan yang memunculkan rasa kepedulian dengan apa yang orang lain pikirkan dan hubungan resiprokal yang baik antara guru dan siswa., (b) komitmen terhadap aturan dan tuntutan sekolah, (c) keterlibatan dalam aktivitas dan tugas sekolah, dan (d) penilaian dan kepercayaan terhadap institusi. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa para siswa dengan *sense of school belonging* yang baik, selain memiliki kelekatan dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah, siswa juga cenderung memiliki komitmen yang baik dan kepercayaan terhadap sekolahnya. Komitmen dan kepercayaan terhadap sekolah tersebut dapat meminimalisir terjadinya *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa.

Sebagaimana yang telah diketahui, siswa-siswi sekolah menengah berada pada fase remaja dengan rentangan usia 12 hingga 18 tahun. Sehingga selain faktor internal, maka faktor eksternal juga memiliki peranan penting dalam perilaku yang dimunculkan. Pengaruh provokasi dan desakan dari teman sebaya di kelas atau kelompok ialah faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab munculnya *misbehavior* siswa (Charles, 2007; Santrock, 2007). Siswa dapat terdorong melakukan perilaku yang melanggar peraturan disebabkan provokasi berulang-ulang yang dilakukan oleh temannya. Demikian pula halnya dengan siswa yang mendapatkan desakan atau tekanan dari kelompok teman sebayanya (*peer pressure*), dapat terpengaruh dan akhirnya melakukan *misbehavior* meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, pengaruh negatif dari teman-teman sebaya dapat meningkatkan resiko memiliki perilaku bermasalah bagi siswa lainnya (Giancola, 2000).

Kemudian peneliti juga menemukan hasil bahwa pelajar laki-laki ( $M = 28,74$ ) cenderung lebih sering memunculkan *misbehavior* dibandingkan dengan pelajar perempuan ( $M = 25,02$ ). Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahasneh, dkk. (2011) dan Peist (2013). Para siswi sekolah menengah di Jordania, cenderung lebih menaati peraturan-peraturan sekolah dibandingkan para siswa (Mahasneh, dkk., 2011). Kemudian Peist (2013) juga menemukan bahwa siswa laki-laki lebih sering mendapat teguran dari guru, akibat menunjukkan *misbehavior* dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki cenderung melakukan *misbehavior* dibandingkan dengan perempuan disebabkan pada umumnya laki-laki memiliki kecenderungan ingin selalu merasa bebas dan tidak terikat dengan peraturan-peraturan (Mahasneh, dkk., 2011). Ketika merespon situasi yang membuat tertekan pun, remaja laki-laki cenderung merespon dengan perlawanan (Myers, 2012). Selain itu menurut DeZolt dan Hull (dalam Santrock, 2007) kepatuhan, mengikuti aturan dan tertib di sekolah memang lebih cenderung ditunjukkan oleh remaja perempuan, sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak memiliki masalah dan sulit dikendalikan.

Adapun berdasarkan perbedaan tingkatan kelas ditinjau dari skor mean yang diperoleh masing-masing tingkatan kelas, hasil menunjukkan bahwa kelas VII memiliki tingkat *misbehavior* yang paling rendah ( $M = 23,89$ ) dan tingkat *sense of school belonging* yang paling tinggi ( $M = 48,28$ ), sedangkan kelas IX memiliki tingkat

*misbehavior* tertinggi ( $M = 30,29$ ) dan tingkat *sense of school belonging* yang paling rendah ( $M=44,81$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kelas VII menunjukkan *misbehavior* yang rendah dan kelas IX menunjukkan *misbehavior* yang tinggi adalah berhubungan dengan tingkatan *sense of school belonging* yang mereka miliki terhadap sekolah.

Selain itu, siswa-siswi kelas VII berada dalam fase transisi dari kelas VI di sekolah dasar menuju kelas VII di sekolah menengah yang dapat menjadi situasi yang sulit (Santrock, 2007). Hal ini disebabkan jika sebelumnya mereka adalah siswa tertua dan paling kuat di sekolah, kini berubah menjadi siswa yang paling muda dan paling lemah atau yang biasa disebut dengan fenomena *top-dog* (Santrock, 2007). Sedangkan kelas IX berada dalam fase krisis dimana mereka akan menghadapi ujian nasional dan akan beralih dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah akhir yang berarti mereka pun akan menghadapi fenomena *top-dog*. Dengan demikian disimpulkan bahwa kelas VII dan kelas IX sama-sama berada dalam fase krisis sehingga *sense of school belonging* sangatlah berpengaruh bagi *misbehavior* yang mereka munculkan. Hal ini disebabkan *sense of school belonging* dapat menimbulkan perasaan diterima, dihargai dan didukung oleh lingkungan sekitar yang sangat dibutuhkan bagi mereka yang berada pada fase krisis untuk mengarahkan perilaku yang mereka munculkan.

Namun demikian, kontribusi *sense of school belonging* terhadap *misbehavior* masih termasuk dalam kategori yang rendah yaitu sekitar 5,71%. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Goodenow (1993) yang mengungkapkan bahwa hubungan *sense of school belonging* terhadap perilaku seseorang adalah lemah. Jika meninjau dari rendahnya prosentase kontribusinya dan lemahnya hubungan tersebut, maka ada 94,29% yang termasuk dalam faktor-faktor lain yang lebih erat hubungannya dan mempengaruhi munculnya *misbehavior*.

Hasil penelitian yang dilakukan Sexton (2013) menunjukkan bahwa keyakinan kognitif sosial yang dimiliki oleh siswa yang melakukan *misbehavior*, cenderung memiliki alasan-alasan pribadi yang kemudian membuat mereka melegalkan perilaku pelanggaran yang dilakukan. Sedangkan menurut Sun (2014) berdasarkan penelitiannya, faktor prososial terhadap norma, rekognisi perilaku positif dan kompetensi moral memiliki hubungan yang negatif dan sumbangan efektif 19,6 % terhadap munculnya *misbehavior* siswa di sekolah. Siswa yang memiliki ketiga hal tersebut dengan baik, cenderung dapat mendorong mereka untuk berperilaku prososial dan bertanggungjawab di sekolah.

## **Penutup**

Implikasi dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa *sense of school belonging* juga memiliki peranan yang dapat mendorong siswa untuk memunculkan atau tidak memunculkan *misbehavior* di sekolah. Sehingga diharapkan bagi setiap sekolah terutama pondok pesantren yang umumnya juga menjadi “rumah kedua” bagi para pelajar, untuk tidak mengabaikan *belonging* siswa terhadap sekolah guna lebih dapat mendorong siswa-siswinya untuk mentaati aturan-aturan yang ada. Sehingga hal tersebut mendukung sekolah atau pondok pesantren dalam mengembangkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti *misbehavior* di sekolah, disarankan untuk meneliti kaitan antara keterampilan kognisi sosial dan *peer pressure* dengan *misbehavior* siswa. Adapun *sense of school belonging* baiknya untuk dikaitkan dengan motivasi berprestasi dan orientasi akademik siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Allen, K. A., & Terence B. (2012). Belonging as a guiding principle in the education of adolescents. *Australian journal of education and development psychology*, 12, 108 – 119.
- Aminatuzzuhriyah. (tanpa tahun). *Abstrak: kenakalan remaja di pondok pesantren*. Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.
- Anderman, L. (2011, April 18 th). *School belonging*. Diakses tanggal 17 April 2014 diperoleh dari <http://www.education.com/reference/article/school-belonging/> .
- Cabaroglu, N. & Altinel, Z. (2010). Misbehavior in efl classes: teachers' and students' perspectives. *C.U. Sosyal Bilimler Enstitusu Dergisi*, 2, 99 – 119.



- Charles. (2007). *Strategy 2. preventing misbehavior: taking proactive steps to prevent the occurrence of misbehavior in the classrooms.*
- Dreikurs (tanpa tahun). *Chapter 5. Logical consequences.* Diakses tanggal 17 April 2014 diperoleh dari <https://www2.bc.edu/~peck/Dreikurs.pdf>.
- English Language Teaching Website. (2011). *Oxford advanced american dictionary.* Oxford University Press. <http://oaadonline.oxfordlearnersdictionaries.com/dictionary/belong>.
- Giancola, S. P. (2000). *Adolescent behavior problems: peer pressure is all it is cracked up to be.* Laporan Penelitian, University of Delaware.
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools, 30, 79 – 90.*
- Hagborg, W. J. (1994). An exploring of school membership among middle- and high-school students. *Journal of psychoeducational assessment, 12, 312-323.*
- Hamre, B. & Pianta, R. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eight grade. *Child development, 72, 625-638*
- Herimanto & Wahyuni, S. (2014). Peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta). *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.*
- Isna, M. (2012). *Pemahaman santriwati terhadap peraturan pondok pesantren: studi tentang resistensi terselubung santriwati terhadap peraturan di pondok pesantren shiddiqiyah, Jombang.* Skripsi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kasmadi & Sunariah, N. S. (2013). *Panduan modern penelitian kuantitatif.* Bandung:Alfabeta
- Mahasneh, Ameen M. M., Nor, S. Md., Rahman, A., Abdullah, N. S. M., Abu S., B., & Mahasneh, Ahmad M. M. (2011). Characterizing misbehaviour among Jordanian high school students. *Asian social science, 7, 3 – 13.*
- Manguvo, A., Whitney S., & Chareka, O. (2011). The crisis of student misbehavior in Zimbabwean Public School: teacher's perceptions on impact of macro socio-economic challenges. *The african symposium: an online journal of the african educational research network, 11, 155 – 162.*
- McVittie, J. (2003). *Research supporting positive discipline in homes, schools, and commite.* Positive Discipline Associate.
- Montero, M. K., Ibrahim, H., Loomis, C., & Newmaster, S. (2012). "Teacher, flip your practices on their heads!": refugee students' insights into how school practices and culture must change to increase their sense of school belonging. *The journal of multiculturalism in education, 8, 1 – 28.*
- Myers, D. G. (2012). *Buku 1: psikologi sosial (edisi 10).* (Terj. Aliya Tusyani, dkk). Jakarta: Salemba Humanika.
- Positive Discipline Association.(2009). *Positive Discipline Concept Charts.* Lyne, L., Nelson, J.,& other Positive Discipline Associates
- O'Brien, K., A.,& Bowles, T. V. (2013). The importance of belonging for adolescents in secondary school settings. *The european journal of social and behavioral sciences (EJSBS).*
- Oliveira, M. T. M., & Graca, A. (2013). Teachers procedueres related students misbehaviour in the physical education lesson. *Millenium, 45. Pp. 9-24.*
- Pavel, L. A. (2013). *The risk and protective factors on relational aggression in teenage girls.* Research paper, The Faculty of the Adler Graduate School of School Counseling.
- Rehman, M. H.,& Sadrudin, M. M. (2012). Study on the causes of misbehavior among South-East Asian children. *International journal of humanities and social science, 2, 162 – 175.*

- Rifa'i, A. F. (2009). *Kenakalan remaja di kalangan santri putra di asrama diponegoro pondok pesantren yayasan ali maksum krapyak yogyakarta*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, jilid 1* (Edisi 11). (Terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, jilid 2* (Edisi 11). (Terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sancho, M. (2010). *Psychological processes during primary-secondary school transition*. Disajikan dalam DECP Conference.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2003). Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta, Indonesia.
- Sexton, E. (2013). *Adolescents' social cognitive beliefs about misbehavior in school*. Thesis, Departement of Psychology The Ohio State University, Ohio.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori Sosiologi Fungsionalisme. *Jurnal pendidikan inovatif*, 4, 60 – 66.
- Sun, R. C. F. (2014). Is school misbehavior a decision? Implications for school guidance. *International journal of social, management, economics and business engineering*, vol. 8, No. 7.
- Tillery, A. D. (2009). The moderating role of adult connection in high school student's sense of school belonging. *Counseling and psychological services dissertations*, paper 44.
- Togari, T., Sato, M., Yamazaki, Y., & Otemori, R. (2011). The development of japanese 13-item version of psychological sense of school membership scale for japanese urban high school students. *School health*, Vol. 7, 62-72
- Yuan, X., & Che, L. (2012). How to deal with student misbehavior in the classroom?. *Journal of educational and developmental psychology*, 2, 143 – 150.
- Wai-han, J., & Mei, S. (2005). A reading program applied in a misbehavior case. *Hong Kong teachers' centre journal*, vol.4, 100.